

Analisis Teori Pengolahan Informasi Dalam Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita

Elvania Rachim¹, Neneng Yektiana², Rahmat Hariyadi³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Pascasarjana, IAIN Salatiga

E-mail: elvania042@gmail.com¹, nenengdyp@gmail.com², rahmat.hariyadi@iainsalatiga.ac.id³

Article History:

Received: 05 Mei 2022

Revised: 12 Mei 2022

Accepted: 20 Mei 2022

Keywords: Teori Pengolahan Informasi, Tunagrahita, Implikasi, Pendidikan Agama Islam

Abstract: Model pembelajaran pengolahan informasi adalah model pembelajaran yang menitikberatkan pada aktivitas yang terkait dengan kegiatan proses atau pengolahan informasi untuk meningkatkan kapabilitas siswa melalui proses pembelajaran. Model pemrosesan informasi ini didasari oleh teori belajar kognitif dan berorientasi pada kemampuan peserta didik memproses informasi yang dapat memperbaiki kemampuannya. Pemrosesan Informasi merujuk pada cara mengumpulkan/menerima stimuli dari lingkungan, mengorganisasi data, memecahkan masalah, menemukan konsep, dan menggunakan simbol verbal dan visual. Pemrosesan informasi juga dibutuhkan bagi anak berkebutuhan khusus tunagrahita. Istilah tunagrahita disebut hambatan mental (mentally handicap) untuk melihat kecenderungan kebutuhan khusus pada mereka, hambatan mental termasuk penyandang lamban belajar maupun tunagrahita. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisa bagaimana teori pengolahan informasi dalam pendidikan agama Islam yang dapat diterapkan pada anak berkebutuhan khusus tunagrahita. Adapun metode yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan library research. Berdasarkan hasil analisis study pustaka, terdapat tokoh yang menfokuskan penelitian teori pengolahan informasi yaitu Robert Milis Gagne. Dalam pengaplikasian teori ini terhadap pembelajaran PAI pada anak tunagrahita melibatkan beberapa tahapan tentang bagaimana setiap individu mempersepsi, mengorganisasi sejumlah informasi yang diterima dari lingkungan sekitar. Dan dalam pengolahannya memiliki prinsip dasar bahwa informasi yang diterima oleh setiap tingkatan itu berbeda.

PENDAHULUAN

Informasi adalah pengetahuan yang didapat dari sebuah pembelajaran, pengalaman atau instruksi. Dalam beberapa hal pengetahuan tentang situasi yang telah dikumpulkan atau telah

diterima melalui proses komunikasi, pengumpulan intelegent dan didapatkan dari berita, juga disebut informasi. Informasi yang berupa koleksi data dan fakta dinamakan informasi statistik. Dalam bidang ilmu komputer, informasi adalah data yang disimpan, diproses atau ditransmisikan. Penelitian ini memfokuskan pada definisi informasi sebagai pengetahuan yang didapatkan dari pembelajaran, pengalaman, dan instruksi.

Pengolahan informasi mengandung pengertian tentang bagaimana seorang individu mempersepsi, mengorganisasi, dan mengingat sejumlah informasi yang telah diterima individu dari lingkungan. Pengolahan informasi merupakan perluasan dari bidang kajian ranah psikologi kognitif. Dan psikologi kognitif tersebut sebagai upaya untuk memahami mekanisme dasar yang mengatur cara berpikirnya seseorang.

Berpikir berarti menggunakan suatu akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu hal, dan akan menimbangnya dalam ingatan. Proses berpikir merupakan proses yang kompleks dan tidak dapat dilihat secara langsung bagaimana otak bekerja dan informasi di olah. Informasi yang telah diterima melalui alat indera akan dipersepsikan oleh bagian- bagian yang berfungsi secara khusus. Berkaitan hal tersebut sangat diperlukan juga suatu model, metode maupun desain pembelajaran yang nantinya akan mempengaruhi proses pengolahan yang diterima oleh siswa. Model pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu perencanaan atau suatu pola yang akan digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku- buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain (Aminah: 2014).

Selanjutnya dengan metode mengajar, dalam memilih metode pembelajaran, guru tidak boleh memilih secara asal. Metode yang digunakan haruslah metode yang direncanakan berdasar pertimbangan perbedaan individu di antara siswa, yang dapat memberi *feedback* dan inisiatif murid untuk memecahkan masalah yang dihadapinya. Dapat dikatakan berhasil tidaknya kegiatan pembelajaran, tergantung efektifitas metode mengajar yang digunakan oleh guru dalam proses belajar-mengajar. Namun berdasarkan hasil pengamatan, dengan metode pembelajaran konvensional yang selama ini diterapkan oleh guru, hasil pembelajaran yang diinginkan belum dapat tercapai secara optimal, karena siswa belum diberi kesempatan secara luas untuk mengembangkan minat, bakat, dan kemampuannya. Pembelajaran yang dilakukan terkesan monoton dan tidak menggairahkan siswa untuk belajar lebih aktif lagi. Hal itu mengakibatkan siswa kurang berminat untuk mengikuti dan melaksanakan proses belajar- mengajar, sehingga tujuan pembelajaran yang diinginkan tidak dapat tercapai secara optimal. Minat belajar siswa ini dapat juga mempengaruhi tindakannya dalam kegiatan pembelajaran (Sari, 2021). Pada dasarnya metode pembelajaran dapat dilihat melalui dua sudut pandang yaitu pertama siswa dipandang sebagai objek belajar dalam hal ini pembelajaran menuntut keaktifan guru. Kedua siswa sebagai subjek dan obyek belajar, siswa dituntut keaktifannya dalam proses belajar. Pendekatan adalah pola/ cara berpikir atau dasar pandangan terhadap sesuatu. Pendekatan dapat diimplementasikan dalam sejumlah strategi (Bruce dkk: 2009).

Selain model dan metode pembelajaran, juga terdapat desain pembelajaran. Desain pembelajaran dapat dijadikan sebagai pola pilihan, maksudnya para pendidik harus memilih desain pembelajaran yang efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran serta memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan minat, bakat dan kemampuannya tersebut secara luas. Salah satu desain pembelajaran yang dapat digunakan yaitu teori pengolahan informasi. Teori pengolahan Informasi, memandang aspek lingkungan dan memegang peranan penting dalam proses belajar. Teori pengolahan informasi sebagaimana dijelaskan oleh Byrnes (1996) memandang belajar sebagai suatu upaya untuk memproses, memperoleh, dan menyimpan informasi melalui *short term memory* (memori jangka pendek) dan *long term memory* (memori

.....

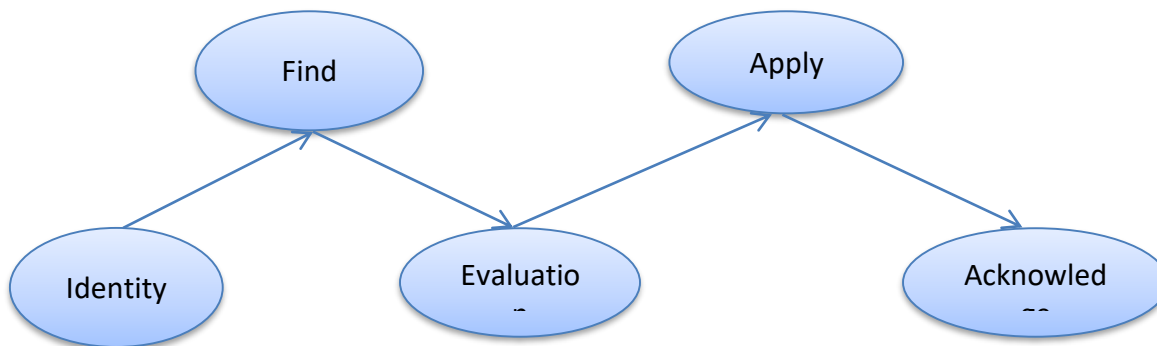
jangka panjang), dalam hal ini belajar terjadi secara internal dalam diri peserta didik (M. Yaumi: 2012).

Beragam kegiatan belajar yang dapat mengukur kemampuan untuk memahami peserta didik salah satunya adalah pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Misalnya dengan mengungkapkan konsep, pendapat atau gagasan tentang ke-Esaan Allah Subhanahu wa ta'ala dan menceritakan kembali kisah-kisah nabi Muhammad SAW dengan kata-kata sendiri.

Bagaimana dengan pengolahan informasi pada anak tunagrahita. Anak tunagrahita juga berhak mendapatkan pembelajaran PAI. Walaupun nantinya sulit untuk memahami. Dalam pembahasan nantinya teori yang diangkat nantinya ialah bagaimana aplikasi dari pengolahan informasi pendidikan agama Islam pada anak tunagrahita. Untuk nantinya hasil belajar yang diberikan oleh Robbert Mills Gagne adalah informasi verbal, keterampilan intelektual, strategi kognitif, perilaku, keterampilan motorik.

METODE PENELITIAN

Dalam menyusun artikel ini, penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan (*Library Research Methodology*), yaitu dengan mengumpulkan data atau bahan-bahan yang berkaitan dengan tema pembahasan dan permasalahan. Dimana penulis mengambil data dari jurnal, buku, ebook, internet diantaranya merujuk pada subjek diskusi yang penulis sajikan sehingga hasil harus dijadikan sebagai dasar penelitian. Selain data saling berkesinambungan, penulis juga menggunakan penulisan artikel sehingga mendapatkan hasil yang terpercaya.



Gambar 1. Metode penelitian kepustakaan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sistem Memori Manusia

Konsepsi lama tentang memori manusia adalah bahwa memori itu semata-mata hanya tempat penyimpanan informasi dalam waktu yang lama. Jadi, memori adalah koleksi potongan-potongan kecil informasi yang terlepas-lepas dan tidak saling berkaitan. Mulai tahun 1960-an memori manusia dipandang sebagai suatu struktur yang rumit untuk mengolah dan mengorganisasi semua pengetahuan.

Memori merupakan suatu organisasi dan bukan merupakan gudang yang pasif, tetapi merupakan suatu yang aktif memiliki data penginderaan mana yang akan diolahnya, mengubah data menjadi informasi yang bermakna dan menyimpan informasi itu untuk digunakan di waktu kemudian. Memori merupakan suatu system yang rumit dengan banyak tahapannya dan saling berinteraksi.

Memori atau ingatan sensori mencatat informasi dari rangsangan yang diterima dari lingkungan, melalui bantuan panca indera. Jika rangsangan yang ada di lingkungan terabaikan, tidak terlihat, tidak tercium, atau tidak terdengar oleh indera, maka tidak akan terbentuk ingatan.

Sebaliknya, jika rangsangan tersebut diperhatikan kemudian tercatat oleh indera, maka akan diteruskan ke sistem saraf dan akan menjadi sebuah ingatan jangka pendek. Ingatan jangka pendek hanya bisa mengingat selama 30 detik dan hanya dapat menerima sebanyak 7 buah informasi dalam satu memori. Ingatan ini memiliki kapasitas yang kecil, namun sangat berpengaruh pada kehidupan kita sehari-hari. Dengan mengandalkan ingatan jangka pendek, tubuh akan melakukan berbagai respons dan menjawab rangsangan yang ada dari luar.

Setelah ingatan jangka pendek terbentuk, informasi yang terus diulang-ulang akan masuk ke dalam sistem ingatan jangka panjang untuk disimpan lebih lama. Ingatan yang masuk ke dalam ingatan jangka panjang tidak akan terlupakan jika ada informasi baru yang masuk. Seperti saat pertama kali kita belajar untuk mengikat tali sepatu, saat itu ingatan tersebut menjadi ingatan jangka pendek.

Kemudian, jika setiap hari kita selalu mengikat tali sepatu, maka hal ini akan menjadi ingatan jangka panjang. Setiap ingatan jangka pendek yang ‘dipanggil’ atau diulang kembali, atau ingatan dari suatu kejadian penting, akan dikirimkan ke tempat penyimpanan ingatan jangka panjang.



Gambar 2. Ilustrasi Otak

Sifat dari isi informasi yang disimpan dalam memori jangka panjang mencakup pengetahuan yang eksplisit maupun tacit (tersembunyi). Pengetahuan tacit yang beroperasi di bawah ambang kesadaran mencakup pengetahuan sosiokultural dan catatan untuk perilaku dalam situasi yang berbeda. Sebaliknya, pengetahuan eksplisit mudah tersedia untuk kesadaran dan merupakan objek pemikiran (Anas: 2015).

1. Memori Inderawi (MI)

Suatu masukan/informasi yang terdapat pada stimulus atau rangsangan dari luar akan diterima manusia melalui panca inderanya. Informasi tersebut menurut Lefrancois akan tersimpan di dalam ingatan selama tidak lebih dari satu detik saja. Ingatan tersebut akan hilang lagi tanpa disadari dan akan diganti dengan informasi lainnya. Ingatan sekilas atau sekelebat yang didapat melalui panca indera ini biasanya disebut ‘sensory memory’ atau ‘ingatan inderawi.’

Berdasarkan pada apa yang dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa, seperti yang telah sering dialami para guru, pesan atau keterangan yang disampaikan seorang guru dapat hilang seluruhnya dari ingatan para siswa jika pesan atau keterangan tersebut terkategori sebagai ingatan inderawi. Alasannya, seperti sudah dipaparkan tadi, ingatan inderawi hanya dapat bertahan di dalam pikiran manusia selama tidak lebih dari satu detik saja. Pertanyaan penting yang dapat dimunculkan adalah: “Bagaimana caranya agar informasi atas keterangan seorang guru tidak akan hilang begitu saja dari ingatan siswa?”. Pertama: Orang biasanya memperhatikan rangsangan jika rangsangan tersebut mengandung sesuatu yang menarik perhatian, maka sebagai guru kita mungkin membuat

respon yang terorientasi jika rangsangan dihadirkan. Kedua: Orang lebih memperhatikan jika rangsangan melibatkan pola yang dikenal. Sejauh ini kita memancing pikiran siswa lebih dulu sebelum kita memulai presentasi. Kita dapat ambil keuntungan dari prinsip ini.

2. Memori Jangka Pendek (MJP)

Suatu informasi baru yang mendapat perhatian siswa, tentunya akan berbeda dari informasi yang tidak mendapatkan perhatian dari mereka. Suatu informasi baru yang mendapat perhatian seorang siswa lalu terkategori sebagai MJPd sebagaimana dinyatakan Gage dan Berliner berikut: *“When we pay attention to a stimulus, the informations represented by that stimulus goes into short-term memory or working memory.”* Jelaslah bahwa MJPd adalah setiap ingatan inderawi yang stimulusnya mendapat perhatian dari seseorang.

Dengan kata lain, MJPd tidak akan terbentuk di dalam otak siswa tanpa adanya perhatian dari siswa terhadap informasi tersebut. MJPd ini menurut Lefrancois dapat bertahan relatif jauh lebih lama lagi, yaitu sekitar 20 detik. Sebagai akibatnya, pengetahuan tentang perbedaan antara kedua ingatan ini lalu menjadi sangat penting untuk diketahui para guru dan diharapkan akan dapat dimanfaatkan selama proses pembelajaran di kelasnya. Sekali lagi, perhatian para siswa terhadap informasi atau masukan dari para guru akan sangat menentukan diterima tidaknya suatu informasi yang disampaikan para guru tersebut. Karenanya, untuk menarik perhatian para siswa terhadap bahan yang disajikan, di samping selalu memotivasi siswanya, seorang guru pada saat yang tepat sudah seharusnya mengucapkan kalimat seperti: “Anak-anak, bagian ini sangat penting.” Tidak hanya itu, aksi diam seorang guru ketika siswanya ribut, mencatat hal dan contoh penting di papan tulis, memberi kotak ataupun garis bawah dengan kapur warna untuk materi essensial, menyesuaikan intonasi suara dengan materi, merupakan usaha-usaha yang patut dihargai dari seorang guru selama proses pembelajaran untuk menarik perhatian siswanya.

Namun, hal yang lebih penting lagi adalah bagaimana menumbuhkan kemauan dan motivasi dari dalam diri siswa sendiri, sehingga para siswa akan mau belajar dan memperhatikan para gurunya selama proses pembelajaran sedang berlangsung.

Teori Pengolahan Informasi

1. Pengertian Teori Pengolahan Informasi

Teori pengolahan Informasi memandang aspek lingkungan yang memegang peranan penting dalam proses belajar. Teori pemrosesan informasi sebagaimana dijelaskan oleh Byrnes (1996) memandang belajar sebagai suatu upaya untuk memproses, memperoleh, dan menyimpan informasi melalui *short term memory* (memori jangka pendek) dan *long term memory* (memori jangka panjang), dalam hal ini belajar terjadi secara internal dalam diri peserta didik (M.Yaumi: 2012).

Teori belajar pengolahan informasi termasuk dalam lingkup teori kognitif yang menjelaskan bahwa belajar adalah proses internal yang tidak dapat diamati secara langsung dan merupakan suatu perubahan kemampuan yang terkait pada situasi tertentu. Namun, memori kerja manusia mempunyai kapasitas yang terbatas. Oleh karena itu untuk mengurangi kapasitas memori kerja, perlu memperhatikan kapabilitas belajar, peristiwa pembelajaran dan pengorganisasian atau urutan pembelajaran.

Pengolahan informasi menunjuk kepada cara bagaimana mengumpulkan/ menerima stimulus dari lingkungan, mengorganisasi data, memecahkan masalah, menemukan konsep-konsep, dan pemecahan masalah, serta menggunakan simbol- simbol verbal dan non verbal. Teori ini berkenaan dengan kemampuan memecahkan masalah dan kemampuan berpikir produktif, serta berkenaan dengan kemampuan intelektual umum (*general*

intellectual ability) (Aminah: 2014).

Adapun landasan penting teori pengolahan informasi yaitu (M. Yaumi: 2012):

- a. *Prior Knowledge* (pengetahuan awal).
- b. Rancangan tujuan yang berorientasi kognitif.
- c. Umpan balik (*feedback*).

Perkembangan merupakan hasil kumulatif dari pembelajaran. Dalam pembelajaran terjadi proses penerimaan informasi yang kemudian diolah sehingga menghasilkan output dalam bentuk hasil belajar. Dalam pengolahan informasi terjadi interaksi antara kondisi internal (keadaan individu, proses kognitif) dan kondisi-kondisi eksternal (rangsangan dari lingkungan) dan interaksi antarkeduanya akan menghasilkan hasil belajar. Pembelajaran merupakan keluaran dari pemrosesan informasi yang berupa kecakapan manusia (*human capitalities*) yang terdiri dari; informasi verbal, kecakapan intelektual, strategi kognitif, sikap, dan kecakapan motorik. Tokoh teori pemrosesan informasi adalah Robert Milis Gagne.

Delapan fase proses pembelajaran menurut Robert M. Gagne dalam pemrosesan informasi adalah motivasi, pemahaman, pemerolehan, penahanan, ingatan kembali, generalisasi, perlakuan, dan umpan balik (Rusman: 2016).

Pengolahan informasi kognitif difokuskan pada berbagai aspek pembelajaran dan bagaimana aspek-aspek tersebut dapat memfasilitasi atau merintangi belajar dan memori. Teori ini juga menekankan pada bagaimana menggunakan strategi yang fokusnya pada perhatian peserta didik, mendorong proses pengkodean dan retrieval (pemerolehan kembali informasi), dan menyediakan praktik-praktik pembelajaran yang efektif dan berguna (M. Yaumi: 2013).

Ada Sembilan langkah yang harus diperhatikan pendidik di kelas berkaitan dengan pembelajaran pemrosesan informasi (Rusman 2016) :

- a. Melakukan tindakan untuk menarik perhatian peserta didik.
- b. Memberikan informasi mengenai tujuan pembelajaran dan topik yang akan dibahas.
- c. Merangsang peserta didik untuk memulai aktivitas pembelajaran.
- d. Menyampaikan isi pembelajaran sesuai dengan topik yang telah direncanakan.
- e. Memberikan bimbingan bagi aktivitas peserta didik dalam pembelajaran.
- f. Memberikan penguatan pada perilaku pembelajaran.
- g. Memberikan feedback terhadap perilaku yang ditunjukkan peserta didik.
- h. Melaksanakan penilaian proses dan hasil.
- i. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya dan menjawab berdasarkan pengalamannya

Model pengolahan informasi ini meliputi beberapa strategi pembelajaran, di antaranya yaitu mengajar induktif, latihan inquiry, inquiry keilmuan, pembentukan konsep, model pengembangan, dan organizer model (Rusman: 2016).

Tinjauan Tentang Anak Tunagrahita

a. Pengertian Tunagrahita

Banyak sebutan yang dapat digunakan untuk menyebutkan seorang anak yang mempunyai keadaan kecerdasan di bawah rata-rata. dalam Kamus Besar bahasa Indonesia sering digunakan kata lemah otak, lemah ingatan, lemah psikis. Istilah ini digunakan pada saat sebelum diadakannya pendidikan PLB yang sesuai dengan perkembangan pendidikan di Indonesia. Istilah tersebut diperhalus dengan kata tuna mental hingga saat ini disebut dengan tunagrahita..Istilah tunagrahita berasal dari kata tuno yang mempunyai arti rugi (bahasa jawa tuno), sedangkan grahita berasal dari kata nggrahito yang mempunyai arti

berpikir. Sehingga tunagrahita dapat diartikan sebagai kurang daya pikir.

Beberapa ahli menjelaskan bahwa pengertian anak tunagrahita memiliki keterbatasan pengertian mengenai anak tunagrahita, yaitu *“People who are mentally retarded over time have been referred to as dumb, stupid immature, defective, subnormal, incompetent, and dull. Term such as idiot, imbecility, defective, subnormal, incompetent, a dull, term such as idiot, imbecile moral, and feeble minded were commonly used historically to label this population although the word food revered to those who care mentally ill. And the word idiot was directed toward individuals who errs severely retarded. These term were frequently used interchangeably.”* Maksudnya adalah diwaktu yang lalu orang-orang sering menyebut keterbelakangan mental dengan istilah dungu, bodoh, tidak masak, cacat, kurang sempurna, di bawah normal, tidak mampu, dan tumpul (Smith et al, 2022:43).

Maka dari itu, seseorang dikatakan cacat mental jika mempunyai ciri- ciri sebagai berikut: (Smith et al, 2002: 47)

- a. Tidak berkemampuan secara sosial dan tidak mampu mengatur diri sendiri hingga dewasanya.
- b. Mental subnormal
- c. Sejak lahir kecerdasannya terhambat
- d. Terhambat tingkat kemasakannya
- e. Sejak lahir atau penyakit cacat mental
- f. Sesuatu yang tidak dapat disembuhkan

Istilah tunagrahita dapat disebut juga sebagai hambatan mental (mentally handicap) untuk dapat melihat kecenderungan kebutuhan khusus mereka. Hambatan mental disebut juga penyandang lamban belajar maupun tunagrahita. Dalam bahasa Indonesia disebut bodoh, tolol, dungu, tuna mental atau keterbelakangan mental. Sejak dikeluarkannya Peraturan Pemerintah Pendidikan Luar Biasa No. 72 tahun 1999, tentang digunakannya istilah tunagrahita.

b. Klasifikasi Anak Tunagrahita

Seorang anak memiliki keterbatasan sehingga dikatakan sebagai tunagrahita, jika memiliki klasifikasi sebagai berikut, berdasarkan PP No. 72 tahun 1999:

- 1) Tunagrahita ringan (IQ nya 50-70), yaitu mampu dididik dalam bidang akademik, mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan yang lebih luas dalam bidang akademik, mandiri dan mampu melakukan pekerjaan sosial sederhana.
- 2) Tunagrahita sedang (IQ nya 30-50), yaitu mampu mengurus diri sendiri dalam melakukan pekerjaan yang memerlukan pengawasan di tempat yang membutuhkan perlindungan serta pengawasan sehingga dapat berkomunikasi dan beradaptasi di lingkungan terdekat.
- 3) Tunagrahita berat dan sangat berat (IQ nya kurang dari 30), yaitu sepanjang hidupnya membutuhkan perawatan orang lain.

c. Faktor Penyebab Anak Tunagrahita

Pengetahuan kita mengenai penyebab anak tunagrahita dapat digunakan sebagai landasan untuk melakukan usaha- usaha preventif. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa anak tunagrahita dapat disebabkan karena beberapa faktor sebagai berikut (Suranto dan Soedarini, 2002: 4-5):

- 1) Genetik: kerusakan atau kelainan bio kimiawi, abnormal kromosomal
 - 2) Sebab-sebab masa pre natal: infeksi rehellia (cacar), faktor rhesus
 - 3) Penyebab natal: luka saat melahirkan, sesak nafas, prematuritas,
-

4) Penyebab pos natal: Infeksi, encephalitis, malnutrisi/ kekurangan nutrisi

Analisis Teori Pengolahan Informasi dalam Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita

Pendidikan Islam sangat penting sebab dengan pendidikan islam, orang tua atau guru berusaha secara sadar memimpin dan mendidik anak diarahkan pada perkembangan jasmani dan rohani sehingga mampu membentuk kepribadian yang utama sesuai dengan ajaran agama islam.

Pendidikan agama islam hendaknya ditanamkan sejak kecil sebab pendidikan pada masa kanak-kanak merupakan dasar yang menentukan untuk pendidikan selanjutnya. Sebagaimana menurut pendapat Zakiyah Daradjat bahwa: “Pada umumnya agama seseorang ditentukan oleh pendidikan, pengalaman, dan latihan yang dilaluinya sejak kecil” (Abdul Majid: 22).

Pendidikan agama islam perlu diajarkan sebaik-baiknya dengan memakai desain dan alat yang tepat serta pendekatan, strategi dan metode yang baik. Bila pendidikan agama islam disekolah dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, maka insya Allah akan banyak membantu mewujudkan harapan setiap orang tua yaitu memiliki anak yang beriman, bertakwa kepada Allah Swt, berbudi luhur, cerdas dan terampil. Oleh karena itu, pendidikan agama islam sangatlah penting bagi generasi muda dengan memberikan bimbingan kepada peserta didik agar bisa memahami, menghayati ajaran agama islam, dan bersedia mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kemudian, bagaimana dengan anak tunagrahita. Mereka kurang mampu memahami pembelajaran ataupun stimulus apapun. Memiliki kemampuan atau kecerdasan di bawah rata-rata. sehingga pastinya juga mempengaruhi pendidikan agama islam yang ada pada dirinya. Anak tunagrahita kurang daya ingatnya lemah, psikisnya, komunikasinya juga lemah. Bahkan, bisa sampai apapun yang di lakukannya membutuhkan bantuan orang lain, karena tidak mampu jika sendirian.

Ada beberapa penerapan teori pengolahan informasi dalam pembelajaran PAI pada peserta didik dalam belajar ada tiga tahapan yaitu sebagai berikut:

1. Perhatian ke Stimulus

Pengolahan system informasi dalam memori manusia diawali ketika isyarat fisik diterima pencatat sensor melalui indera (Visual, audio, maupun kinestetik). Isyarat fisik ini, disimpan sebentar untuk diolah dalam system memori.

2. Mengkode Stimulus

Apakah stimulus akan diolah sebagai informasi aktif atau akan lebih lanjut atau tidak sampai memori jangka panjang sebagai memori inaktif, maka diperlukan pengolahan lebih lanjut. Proses inilah yang disebut dengan pengkodean yaitu mengubah stimulus sehingga dapat disimpan sehingga pada waktu lain dapat di munculkan kembali dengan mudah.

3. Penyimpanan dan Retrieval

Pengkodean dimaksudkan untuk menyimpan informasi guna disimpan dalam memori jangka panjang untuk dapat diingat sewaktu-waktu diperlukan. Untuk proses ini, sangat bergantung pada bagaimana informasi itu disimpan dan bagaimana hubungan informasi itu dengan informasi sebelumnya dari memori jangka panjang.

Dari ketiga penerapan teori pengolahan informasi di atas dapat dikatakan bahwa peserta didik mampu mendapatkan informasi atau memperoleh informasi ketika adanya perhatian ke stimulus, mengolah stimulus, dan kemudian menyimpan informasi tersebut.

Model belajar pemrosesan informasi ini sering pula disebut model kognitif information processing, karena dalam proses belajar ini tersedia tiga taraf struktural sistem informasi, yaitu:

1. *Sensory atau intake register*: informasi masuk ke sistem melalui sensory register, tetapi hanya disimpan untuk periode waktu terbatas.

2. *Working memory*: pengerjaan atau operasi informasi berlangsung di *working memory*, dan di sini berlangsung berpikir yang sadar.
3. *Longterm memory*, yang secara potensial tidak terbatas kapasitas isinya sehingga mampu menampung seluruh informasi yang sudah dimiliki peserta didik (*ibid*)

Pembelajaran pendidikan agama Islam melalui teori pemrosesan informasi yang dilakukan oleh seorang guru harus dengan menyajikan materi pembelajaran PAI secara kreatif dan menarik, dengan demikian peserta didik akan terstimulus dan menyukai pelajaran agama Islam yang diajarkan oleh guru. Dengan minimnya waktu yang diberikan dalam pembelajaran PAI di sekolah, guru dituntut untuk memaksimalkan dalam penyampaian pembelajaran PAI. Biasanya materi pelajaran akan diterima manusia melalui panca inderanya dan ingatan itu hanya bisa bertahan kurang lebih satu detik saja. Ini biasanya disebut *sensory memory*. Tetapi jika materi itu disampaikan dengan sangat menarik dan disukai oleh siswa, maka materi tersebut bisa tersimpan dalam memori jangka pendek yang relatif jauh lebih lama untuk disimpan, yaitu sekitar 20 detik, dan tersimpan dalam memori jangka panjang siswa yang sulit untuk hilang, karena siswa yang senang dengan pembelajaran tersebut, maka siswa akan melakukan latihan selama di kelas atau di rumah. Latihan-latihan itu merupakan kata kunci yang akan sangat menentukan keberhasilan atau ketidakberhasilan suatu pengetahuan yang diingat dalam jangka waktu yang lama. Sehingga siswa akan mampu dengan mudah mengingat dan memahami materi-materi pembelajaran PAI yang sudah diajarkan oleh guru-guru mereka.

Namun jika stimulus tersebut diterima oleh anak tunagrahita maka yang akan terjadi, tidak mampu mengolah informasi dan pembelajaran agama Islam dengan baik sehingga hanya dapat tersimpan dalam waktu jangka pendek. sesuai dengan tingkatan atau klasifikasi anak tunagrahita bahwa anak tunagrahita ringan (IQ nya 50-70) hanya mampu dididik dalam bidang akademik, mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan yang lebih luas dalam bidang akademik, mandiri dan mampu melakukan pekerjaan sosial sederhana. oleh sebab itu jika ditinjau dari hal tersebut saja mereka hanya mampu menerima stimulus dan mengolah informasi sederhana sehingga membutuhkan kinerja ataupun peran guru dan lingkungan sekitar. Untuk membantu mereka dengan memberikan stimulus yang baik yang menarik sehingga mampu diolah oleh kinerja otak mereka.

Jika dilihat dari bentuk pengolahan informasi yang anak tunagrahita dapatkan dapat kita amati bahwa:

1. Tujuan

Melihat sekilas bagaimana antara peran guru dan kondisi belajar siswa saling berkaitan, karena teori Robert Gagne menerangkan bahwa dalam pembelajaran terjadi proses penerimaan informasi, untuk kemudian diolah sehingga menghasilkan keluaran dalam bentuk hasil belajar. Untuk hasil belajar yang diberikan oleh Gagne adalah informasi verbal, keterampilan intelektual, strategi kognitif, sikap-sikap, keterampilan motorik.

Dalam konteks anak tunagrahita tujuannya tidak jauh beda dengan anak-anak pada umumnya, karena dalam tujuannya ialah bagaimana dalam proses belajar dan pembelajarannya peran guru dan siswa saling berkaitan. Dalam teori ini dalam proses pembelajarannya secara tidak langsung proses belajarnya secara individual, guru harus memperhatikan kondisi siswa dan guru juga harus menyiapkan peserta didik (disini anak tunagrahita).

2. Kurikulum

Untuk kurikulumnya sendiri, khususnya dalam kajian teori Gagne ini kurikulumnya berbasis siswa sebagai acuannya. Karena untuk memunculkan proses belajar pada siswa khususnya dalam teori ini, yaitu bagaimana informasi itu diterima oleh siswa dan mendapat

sebuah hasil atau output yang diharapkan. Jadi dalam kurikulum untuk semua anak berkebutuhan khusus pasti kurikulum itu harus fleksibel, menyesuaikan kondisi fisik dan psikis siswa dalam meresap ilmu yang dilakukan pada proses belajar dan pembelajarannya.

3. Peran Guru

Seperti kita tahu dalam kajian teori ini bahwa terdapat sembilan kegiatan mengajar yaitu : memelihara perhatian, penjelasan tujuan pembelajaran, merangsang murid, menyajikan stimuli, memberikan bimbingan, pemantapan apa yang dipelajari, memberikan feedback, menilai hasil belajar, mengusahakan transfer. Dari sembilan aspek tadi secara tidak langsung itu merupakan peran guru yang harus dilakukan dalam proses mengajar, khususnya pada anak tunagrahita. Selain harus dilaksanakan sembilan hal tadi, dalam mengaplikasikannya guru harus menyesuaikan dengan kondisi, kemampuan dan hambatan yang dihadapi oleh anak.

Dalam teori ini menerangkan bahwa peran guru bukan hanya mengajarkan aspek akademik dan motoriknya saja, akan tetapi bagaimana guru harus dapat mengaplikasikan norma dan nilai-nilai sikap yang harus ditanamkan pada pesertadidiknya. Untuk anak tunagrahita ini sendiri kita mengetahui bahwa sangat sulit mengajarkan sikap-sikap yang diajarkan, tetapi cukup hal sederhana juga itu merupakan dalam konteks nilai sikap.

4. Pembelajaran

Asumsi yang mendasari teori ini adalah bahwa pembelajaran merupakan faktor yang sangat penting dalam perkembangan. Perkembangan merupakan hasil kumulatif dari pembelajaran. Menurut Gagne bahwa dalam pembelajaran terjadi proses penerimaan informasi, untuk kemudian diolah sehingga menghasilkan keluaran dalam bentuk hasil belajar. Dalam pemrosesan informasi terjadi adanya interaksi antara kondisi-kondisi internal dan kondisi-kondisi eksternal individu. Kondisi internal yaitu keadaan dalam diri individu yang diperlukan untuk mencapai hasil belajar dan proses kognitif yang terjadi dalam individu. Sedangkan kondisi eksternal adalah rangsangan dari lingkungan yang mempengaruhi individu dalam proses pembelajaran.

Menurut Gagne tahapan proses pembelajaran meliputi delapan fase yaitu, (1) motivasi; (2) pemahaman; (3) pemerolehan; (4) penyimpanan; (5) ingatan kembali; (6) generalisasi; (7) perlakuan dan (8) umpan balik.

KESIMPULAN

Dari pembahasan makalah diatas, maka dapat kami simpulkan bahwa Pengolahan informasi mengandung pengertian tentang bagaimana individu mempersepsi, mengorganisasi, dan mengingat sejumlah besar informasi yang diterima individu dari lingkungan. Pengolahan informasi merupakan perluasan dari bidang kajian ranah psikologi kognitif.

Adapun penerapan teori pengolahan informasi pada sebuah pembelajaran PAI sama saja disebut dengan teori pemrosesan kognitif, yang artinya suatu proses atau usaha yang melibatkan aktivitas mental yang terjadi dalam diri manusia sebagai akibat dari proses interaksi aktif dengan lingkungannya untuk memperoleh suatu perubahan dalam bentuk pengetahuan.

Pada anak tunagrahita proses pengolahan informasi tidak jauh beda dengan anak-anak pada umumnya, karena dalam tujuannya ialah bagaimana dalam proses belajar dan pembelajarannya peran guru dan siswa saling berkaitan. Dalam teori ini dalam proses pembelajarannya secara tidak langsung proses belajarnya secara individual, guru harus memperhatikan kondisi siswa dan guru juga harus menyiapkan peserta didik khususnya anak tunagrahita.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis haturkan ucapan terimakasih kepada pihak- pihak yang terlibat dalam penyusunan

artikel ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dan tidak dapat kami sebutkan satu persatu. Semoga kedepannya artikel ini dapat bermanfaat bagi para pembaca, nusa, bangsa, dan negara.

DAFTAR REFERENSI

- Aminah Rehalat. 2014. "Model Pembelajaran Pemrosesan Informasi", Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial Volume 23, No. 2 Edisi Desember. hlm. 2
- Abdul Majid, Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, hlm. 22
- Bruce,joyce; Weil, Marsha; and Calhoun, Emily. 2009. Models of Teaching. Boston USA: Pearson Education, Inc. Eight Edition.
- Anas Suprpto dan Duki. 2015. *Pengembangan Metodologi Pembelajaran PAI*. J-PAI : Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 2 No. 1 Juli-Desember
- Aminah Rehalat. 2014. Prodi IPS FKIP Unpatti-Ambon. JPIS, Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, *MODEL PEMBELAJARAN PEMROSESAN INFORMASI* Volume 23, No. 2
- Muhammad Yaumi, "Prinsip-Prinsipn Desain Pembelajaran Disesuaikan dengan Kurikulum 2013", (Cet. II; Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 31-32.
- Muhammad Yaumi, Desain Pembelajaran Efektif, (Makassar: Alauddin University Press, 2012), hlm. 22
- Muhammad Yaumi, Desain Pembelajaran Efektif, (Makassar: Alauddin University Press, 2012), hlm. 22.
- Rusman, " Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru", (Cet.VI ; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada,2016), hlm. 139.
- Sari, W. N., Murtono, M., & Ismaya, E. A. (2021). Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Dan Minat Belajar Siswa Kelas V SDN Tambahmulyo 1. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(11), 2255-2262.
- Smith at all, N.,et al (2002). Managing Performance Managing People: panduan Praktis untuk memahami dan meningkatkan performa Tim. jakarta: PT. Bhuan Ilmu Populer.